

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Di era modernisasi seperti sekarang ini pendidikan merupakan hal yang sudah umum diperhatikan dan diutamakan bagi seseorang. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani. Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggungjawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat (Ihsan, 2005). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan kunci pembangunan negara karena aset tertinggi pada suatu negara sebenarnya ada pada sumber daya manusia.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 47 Tahun 2008 tentang peraturan wajib belajar, maka semua orang berhak mendapatkan pendidikan, tidak terkecuali siswa berkebutuhan khusus. Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan

bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Salah satu peserta pendidikan khusus yaitu siswa tunanetra, mereka memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak normal lainnya, termasuk dalam hal prestasi, siswa tunanetra juga memiliki pendekatan yang khusus pula agar dapat mengembangkan potensi mereka seoptimal mungkin, sehingga mereka pun dapat menjadi warga negara yang hidup mandiri, bertanggung jawab dan tentunya berpartisipasi dalam pembangunan bangsa Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 melakukan sensus data penyandang disabilitas. Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 6.008.661 orang. Dari jumlah tersebut sekitar 1.780.200 orang adalah penyandang tunanetra, 472.855 orang penyandang tunarungu dan wicara, 402.817 orang penyandang tunagrahita, 616.387 orang penyandang tunadaksa, 170.120 orang penyandang disabilitas yang sulit mengurus diri sendiri, dan sekitar 2.401.592 orang mengalami disabilitas ganda atau *double handicap*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Saputri (2013) menyebutkan bahwa prestasi akademik dapat ditingkatkan dengan adanya efikasi diri yang tinggi. Hal tersebut didukung oleh teori Zimmerman (2000) mengenai efikasi diri yang mempengaruhi secara langsung cara belajar serta proses motivasi belajar. Bandura (1997) menjelaskan efikasi diri adalah perasaan yang meliputi kemampuan diri dalam mengerjakan tugas-tugas serta perasaan dalam diri yang efektif dan

kompeten. Jadi tidak menutup kemungkinan bahwa dengan efikasi diri yang tinggi mampu meningkatkan kesuksesan seseorang menyelesaikan tantangan atau tugas, khususnya pada siswa agar dapat berprestasi. Zimmerman, Bandura, dan Pons (1992) menambahkan melalui model sebab-akibat bahwa efikasi diri berhubungan secara positif dengan prestasi akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Pinquart dan Pfeiffer (2011) menunjukkan adanya peningkatan positif dari perilaku siswa tunanetra yang memiliki efikasi diri tinggi setelah diberi kurun waktu satu tahun sebagai masa penelitian pada siswa tunanetra. Penelitian yang dilakukan oleh Haq (2016) menyatakan bahwa pentingnya efikasi diri pada siswa berkebutuhan khusus dalam meraih prestasi dan mengembangkan kemampuannya terutama di bidang olahraga.

Kenyataannya, tidak semua siswa tunanetra memiliki efikasi diri yang tinggi untuk meningkatkan prestasinya. Berdasarkan beberapa wawancara yang dilakukan pada siswa tunanetra dapat dikatakan efikasi diri tinggi jarang ditemui pada diri siswa tunanetra. Wawancara dilakukan di Yayasan X di Yogyakarta kepada siswa tunanetra yang merupakan siswa dengan inisial M pada tanggal 5 Juni 2016. Berdasarkan jawaban dari siswa M, tidak ada ketertarikan untuk membahas prestasi baik akademik dan prestasi keterampilan pada siswa M. Siswa M juga tidak tertarik dengan bermain sepakbola bersama teman-teman, karena merasa berat badan yang dimiliki membuat siswa M kesulitan untuk berlari. Bandura (1997) menyatakan bahwa efikasi diri dipengaruhi keadaan fisiologis yang berhubungan dengan efektifitas kinerja seseorang, hal tersebut berkaitan pada kemampuan siswa untuk beraktifitas. Siswa M lebih suka melakukan kegiatan yang dinilai mudah

seperti membaca *blog* cerita dengan bantuan suara *handphone*. Bandura (1997) menyebutkan bahwa adanya aspek yang membentuk efikasi diri adalah *magnitude* yaitu tingkat kesulitan dari tugas. Seseorang akan cenderung menghindari tugas yang sulit jika memiliki efikasi diri rendah. Wawancara selanjutnya yaitu dengan siswa tunanetra yang merupakan siswa dengan inisial S. Melalui wawancara, siswa S menjelaskan bahwa dirinya memiliki kesulitan dalam belajar memahami bangun ruang. Dirinya merasa kurang mampu mempersepsikan bangun ruang untuk penghitungannya. Padahal sudah sewajarnya bagi siswa S untuk memahami berbagai bangun ruang untuk mengerjakan soal matematika. Permasalahan yang dihadapi siswa S adalah pemahaman mengenai tingkat kesulitan tugas. Bandura (1997) menyebutkan bahwa adanya aspek yang membentuk efikasi diri adalah *magnitude* yaitu tingkat kesulitan dari tugas. Bagi siswa S yang perempuan juga kurang bisa berkegiatan olahraga atau bermain alat musik untuk menunjang prestasi akademik sekolah. Baiknya, siswa tunanetra S masih mampu bermain alat musik seperti teman lainnya. Bandura (1997) menyebutkan adanya faktor yang mempengaruhi efikasi diri akademik yang berkaitan dengan pengalaman tidak langsung. Pengalaman tidak langsung merupakan kesuksesan seseorang dalam tugasnya dengan mengamati kesuksesan orang lain.

Klassen (2002) menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kesulitan dalam belajar, hasil terbut dikategorikan bahwa anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam menyesuaikan efikasi diri mereka. Lackaye, Margalit, Ziv, & Ziman (2003) melakukan penelitian komparasi antara anak berkebutuhan khusus (*learning disabilities*) dengan anak-anak normal tanpa

disabilitas terdapat adanya perbedaan pada efikasi diri. Anak berkebutuhan khusus memiliki efikasi diri yang rendah dibandingkan anak-anak normal pada umumnya. Wall (1993) memaparkan bahwa anak berkebutuhan khusus kebanyakan memiliki ketergantungan lebih tinggi dari pada orang pada umumnya jika tidak dilatih dan tidak diberikan arahan maka akan berdampak negatif pada diri sendiri. Siswa tunanetra akan menghadapi masa yang cukup sulit. Kebutuhan yang lebih dari orang lain membuat kehidupan yang dialaminya tersebut akan membuat siswa tunanetra merasa malu, minder, tidak percaya diri untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, dan merasa tidak berguna.

Bandura (1997) mengungkapkan berbagai faktor yang dapat meningkatkan efikasi diri akademik seperti, *mastery experience* yang artinya pengalaman kesuksesan atas apa yang pernah dilakukan seseorang akan menjadi tolok ukur meningkatnya efikasi diri akademik. Kedua adalah *vicarious experience*, yaitu merupakan modeling dari seseorang atas perilaku orang yang pernah berhasil. Ketiga adalah *verbal persuasion*, yaitu seseorang mendapat dukungan sosial berbentuk sugesti atau bujukan dari orang lain untuk percaya bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas dan mengatasi masalah-masalah. Keempat adalah *physiological state*, yaitu keadaan fisiologis seseorang yang mampu mempengaruhi keyakinan dalam diri akan performa dalam mengerjakan tugas atau menghadapi masalah. Terakhir adalah *emotional arousal*, yaitu situasi atau kondisi yang menekan kondisi psikologis seseorang dalam menjalankan tugas dan menghadapi masalah. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas terdapat faktor meningkatnya efikasi diri yaitu *verbal persuasion*. Adanya faktor yang berasal dari orang-orang

yang mempedulikan dan memberi dukungan sosial kepada seseorang sehingga dapat meningkatkan efikasi diri akademik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Widanarti dan Indati (2002) pada siswa SMAN 9 Yogyakarta menyebutkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri siswa. Sarafino (2006) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah suatu kesenangan yang dirasakan sebagai perhatian, penghargaan dan pertolongan yang diterima dari orang lain atau suatu kelompok. Menurut pengertian *The National Cancer Institute* (Mattson, 2011) dukungan sosial yaitu adanya hubungan dari keluarga, teman, tetangga dan komunitas terkait yang dapat memberikan dukungan berupa dukungan psikologis, dukungan fisik, dan bantuan finansial bagi seseorang yang membutuhkan. Siswa tunanetra sebagai manusia yang juga merupakan makhluk sosial membutuhkan kehadiran orang lain untuk berinteraksi dan keberadaannya diperlukan dalam kehidupan pribadi. Keberadaan orang lain memang sangat penting untuk dapat berbagi kebahagiaan dengan orang-orang di sekeliling tanpa ada rasa sungkan dan canggung. Thoits (1995) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah derajat dimana kebutuhan dasar seseorang akan afeksi, penerimaan, kepemilikan, dan rasa aman didapatkan melalui adanya interaksi dengan orang lain. Melalui dukungan sosial diharapkan dapat membuat seseorang merasa mampu untuk menghadapi kendala atau kesulitan dalam melaksanakan sesuatu.

Hasil penelitian Eggens, Van Der Werf dan Bosker (2007) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berfungsi sebagai “jaring penyelamat” yang membantu pelajar dalam penanggulangan kesulitan-kesulitan selama masa belajar.

Kondisi tersebut didukung oleh Taylor (2009) yang mengungkapkan bahwa dukungan sosial didefinisikan sebagai informasi yang didapatkan dari orang yang dicintai, diperhatikan, dimuliakan, dihargai, berasal dari bagian suatu jaringan komunikasi dan saling memberikan timbal balik. Gunawan, Rusyidi, dan Meilany (2016) menyebutkan kesuksesan siswa tunanetra dalam prestasi paralimpik dapat dipengaruhi oleh dukungan orang tua. Adanya stigma negatif yang diterima oleh siswa tunanetra membuat siswa tunanetra membutuhkan dukungan moril dan materil untuk menjalani hidup bahkan bisa berprestasi di bidang-bidang yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Diharapkan dukungan sosial memiliki hubungan dengan efikasi diri akademik pada siswa tunanetra. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana hubungan antara dukungan sosial dan efikasi diri akademik pada siswa tunanetra.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik hubungan antara dukungan sosial dan efikasi diri akademik pada siswa tunanetra Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoretis yaitu memberikan informasi ilmiah dan pengembangan ilmu psikologi mengenai hubungan antara dukungan sosial dan efikasi diri dalam prestasi akademik pada siswa tunanetra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk menyebarluaskan pengetahuan mengenai siswa tunanetra, fenomena yang terjadi mengenai siswa tunanetra khususnya pada antara dukungan sosial dan efikasi diri dalam prestasi akademik pada siswa tunanetra. Diharapkan untuk masyarakat sekitar dan orang-orang terdekat tuna netra agar memberikan dukungan berupa dukungan moril dan materil agar siswa tunanetra mampu untuk bersaing dalam bidang keterampilan maupun prestasi akademik.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai dukungan sosial dan efikasi diri memang sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Widanarti dan Indati (2002) melakukan penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial keluarga dan efikasi diri pada remaja di SMA 9 Yogyakarta. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui adanya peran dukungan sosial keluarga untuk meningkatkan efikasi diri pada remaja di SMA 9 Yogyakarta. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri remaja di SMA 9 Yogyakarta. Tinggi rendahnya dukungan sosial keluarga dipengaruhi oleh pendidikan orang tua dan kondisi finansial keluarga, dimana semakin

tinggi pendidikan dan semakin baik finansial keluarga akan meningkatkan dukungan sosial pada remaja. Remaja yang memiliki dukungan sosial tinggi memiliki efikasi diri yang tinggi pula.

Dwitanyanov, Hidayati, dan Sawitri (2010) meneliti tentang pengaruh berpikir positif dengan efikasi diri akademik mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh pemberian pelatihan berpikir positif terhadap efikasi diri akademik mahasiswa. Terdapat perbandingan yang signifikan antara mahasiswa dengan kelompok kontrol eksperimen berpikir positif dari pada kelompok mahasiswa yang tidak diberi kontrol eksperimen. Efikasi diri akademik kelompok eksperimen terbukti lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang tidak diberi kontrol eksperimen berpikir positif.

Rees dan Freeman (2009) dalam penelitiannya tentang dukungan sosial yang dapat mengatur tinggi rendahnya stres dan performa kerja yang mampu meningkatkan efikasi diri. Penelitian ini menjelaskan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan stres dan performa kerja sehingga dapat meningkatkan efikasi diri seseorang. Pekerja dengan tingkat stress tinggi membutuhkan dukungan sosial sebagai bentuk perlindungan sebagai bentuk kenyamanan di lingkungan kerja yang mampu meningkatkan konsistensi kerja.

Waqiati, Hardjajani, Nugroho (2013) meneliti hubungan antara dukungan sosial dan efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada penyandang tuna daksa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

hubungan antara dukungan sosial dan efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada penyandang tuna daksa. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan yaitu tingginya dukungan sosial maka kecemasan menghadapi dunia kerja pada penyandang tuna daksa akan semakin rendah. Dukungan sosial berfungsi sebagai pereda ketakutan dan kecemasan yang dihadapi oleh tuna daksa yang akan menghadapi dunia kerja.

Haq (2016) meneliti efikasi diri anak berkebutuhan khusus yang berprestasi di bidang olahraga. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk efikasi diri dan juga dinamikanya pada anak berkebutuhan khusus penyandang tuna daksa yang sudah berprestasi dalam bidang olah raga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri yang tinggi pada anak berkebutuhan khusus dipengaruhi beberapa faktor antara lain: pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, dan persuasi sosial yang mereka dapatkan ketika dengan pelatih, serta rendahnya kecemasan dari responden.

Berdasarkan penelitian di atas, maka terdapat beberapa perbandingan sebagai berikut:

1. Keaslian Topik

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Widanarti dan Indati (2002): “Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan *Self Efficacy* Pada Remaja Di SMA Negeri 9 Yogyakarta”. Penelitian tersebut membahas tentang hubungan dukungan sosial

keluarga dan efikasi diri remaja. Dwitanyakanov, Hidayati, dan Sawitri (2010) meneliti tentang pengaruh pelatihan berpikir positif dengan efikasi diri akademik pada mahasiswa. Rees dan Freeman (2009) meneliti tentang dukungan sosial yang dapat mengatur tinggi rendahnya stres dan performa kerja yang mampu meningkatkan efikasi diri. Waqiati, Hardjajani, Nugroho (2013) meneliti hubungan antara dukungan sosial dan efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada penyandang tuna daksa. Haq (2016) meneliti efikasi diri anak berkebutuhan khusus yang berprestasi di bidang olahraga. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk efikasi diri dan juga dinamikanya pada anak berkebutuhan khusus penyandang tuna daksa yang sudah berprestasi dalam bidang olah raga. Letak perbedaan topik penelitian ini dengan topik penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah penelitian ini lebih melihat hubungan dukungan sosial dari dimensi keluarga, teman, serta orang spesial (*significant other*) dengan efikasi diri akademik pada siswa tunanetra Yogyakarta.

2. Keasian Teori

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widanarti dan Indati (2002) menggunakan teori efikasi diri berdasarkan teori Bandura (1994) dan dukungan sosial keluarga berdasarkan teori Hurlock (1980). Dwitanyakanov, Hidayati, dan Sawitri (2010) menggunakan teori Bandura (1997) sebagai teori efikasi diri akademik dan Elfiky (2008) sebagai teori utama berpikir positif. Rees dan Freeman (2009) menggunakan teori Bandura (1997) sebagai teori utama efikasi diri dan Cohen (2000) sebagai teori utama dukungan sosial. Waqiati,

Hardjajani, Nugroho (2013) menggunakan teori dukungan sosial dari Sarafino (2006) dan efikasi diri menggunakan teori Bandura (1997) sedangkan kecemasan dunia kerja menggunakan teori dari Fortinash dan Worret (2007). Haq (2016) melakukan penelitian kualitatif dengan teori utama yang dikemukakan oleh Bandura (1997). Teori yang digunakan untuk penelitian ini adalah efikasi diri yang menggunakan teori yang digagas oleh Bandura (1977) dan variabel dukungan sosial menggunakan teori utama Zimet, Dahlem, Zimet, and Farley (1988) mengenai tiga dimensi dukungan sosial yaitu keluarga, teman, dan orang spesial (*significant other*).

3. Keslian Alat Ukur

Widanarti dan Indati (2002) menggunakan alat ukur efikasi diri berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Bandura (1997) dan dukungan sosial berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Hurlock (1980). Dwitanyanov, Hidayati, dan Sawitri (2010) mengembangkan alat ukur berdasarkan aspek efikasi diri akademik oleh Bandura (1997) dan alat ukur berdasarkan aspek berfikir positif Elfiky (2008). Rees dan Freeman (2009) menggunakan alat ukur dari pengembangan aspek efikasi diri Bandura (1997) dan alat ukur dukungan sosial dari aspek yang dikemukakan oleh Cohen (2000). Waqiati, Hardjajani, Nugroho (2013) mengembangkan alat ukur efikasi diri berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Bandura (1997) dan dukungan sosial berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Sarafino (2006) sedangkan alat ukur kecemasan menghadapi dunia kerja merupakan pengembangan dari aspek yang dikemukakan oleh Fortinash dan Worret (2007). Haq (2016) melakukan

penelitian kualitatif menggunakan metode observasi dan wawancara yang didasarkan pada teori efikasi diri oleh Bandura (1997). Sedangkan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari alat ukur efikasi diri dan alat ukur dukungan sosial. Alat ukur yang digunakan untuk skala efikasi diri akademik (CASES) berdasarkan skala dari Butler (2011) yang telah diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Raharjo dan Qudsyi (2015), sedangkan alat ukur untuk dukungan sosial menggunakan alat ukur *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* oleh Zimet, Dahlem, Zimet, dan Farley (1988) yang mengutamakan tiga dimensi dukungan sosial yaitu keluarga, teman, serta orang spesial (*significant other*).

4. Keaslian Responden

Widanarti dan Indati (2002) mengambil subjek dengan mengklasifikasikan siswa remaja Di SMU N 9 Yogyakarta. Dwitantyanov, Hidayati, dan Sawitri (2010) mengambil subjek mahasiswa Fakultas Psikologi Undip Semarang. Rees dan Freeman (2009) mengambil subjek yaitu pemain golf laki-laki amerika yang berusia rata-rata 23 tahun. Waqiati, Hardjajani, Nugroho (2013) mengambil subjek dari penyandang tuna daksa di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa, Surakarta. Haq (2016) melakukan penelitian dengan mengambil responden dengan kriteria siswa tuna daksa di SDLB Negeri Colomadu, Kabupaten Karanganyar. Sedangkan responden penelitian ini adalah siswa dan siswi tunanetra jenjang pendidikan SMP dan SMA dengan kategorisasi yaitu low vision dan total yang bersekolah di beberapa SLB Kota Yogyakarta.